

ISBN : 978-602-60896-0-1



UNIVERSITAS PGRI  
SEMARANG

# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

“BUDAYA LITERASI MENUJU GENERASI EMAS  
BAGI GURU PEMBELAJAR”

15 Desember 2016

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas PGRI Semarang  
[www.upgris.ac.id](http://www.upgris.ac.id)

ISBN 978-602-60896-0-1



9 786026 089601

PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
BUDAYA LITERASI MENUJU GENERASI EMAS  
BAGI GURU PEMBELAJAR

Semarang, 15 Desember 2016

ISBN: 978-602-60896-0-1

© Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,  
Universitas PGRI Semarang

Tata Letak : Ickuk Prayogi  
Penyunting : Ickuk Prayogi, Nanik Setyawati, Pipit Mugi H., Mukhlis, Arisul Ulumuddin  
Pemeriksa aksara : Annisa Fitri, Unggul Putro Sambodo, Erna


Diterbitkan pertama kali oleh  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,  
Universitas PGRI Semarang  
Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang Timur (024) 8316377 Faks. 8448217  
Pos-el/surel: seminar.literasi.upgris@gmail.com

Cetakan Desember 2016



Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All rights reserved*

<b>Dias Andris Susanto</b> <i>Teaching and Evaluating a Descriptive Writing Usinga Literacy Based-Program</i> .....	60
<b>Dwi Pratiwi S. Husba</b> Pemuda sebagai Generasi Literasi yang Potensial .....	68
<b>Eka Kartikasari</b> Membangun Karakter Bangsa dengan Budaya Literasi .....	75
<b>Ervira Maharani</b> Penerapan Model <i>Experiential Learning</i> Berbasis Bauran ( <i>Blended Learning</i> ) Berbantuan Media Blog dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen .....	81
<b>Eva Yenita Syam</b> Menuliskan Bahan Literasi: Berangkat dari Penulisan Ulang Cerita Rakyat untuk Anak..	87
<b>Fathiaty Murtadho</b> Budaya Literasi Terbangkitkan dengan Strategi Metakognisi .....	91
<b>H.R.Utami</b> Budaya Literasi Menuju Generasi Emas bagi Guru Pembelajar: Peran Literasi dalam Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa.....	100
<b>Harjito</b> Belajar Membaca Dua Cerita Anak .....	105
<b>Icuk Prayogi</b> Tinjauan Awal Pemakaian Metafora Konseptual dalam Gerakan Literasi Sekolah .....	109
<b>Irfai Fathurohman</b> Eksistensialisme Puisi <i>Mbeling</i> dalam Literasi Kesastraan di Indonesia: Kajian Semiotik Riffaterre .....	116
<b>Ixsir Eliya</b> Urgensi Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia sebagai Upaya Pengembangan Budaya Literasi pada Guru.....	122
<b>Kurnia Dewi Nurfadilah</b> Aplikasi <i>Wattpad</i> sebagai Media Alternatif Pembentukan Budaya Literasi di Kalangan Remaja.....	127
✓ <b>Larasati dan Festi Himatu Karima</b> ✓ Menumbuhkan Budaya Membaca di Kalangan Remaja: Sebuah Upaya Menyiapkan Generasi Unggul di Era Global.....	131
<b>Lerry Alfayanti</b> Meneladani Kearifan Lokal Melalui Kesusastraan dalam Novel Ibu Doa yang Hilang Karya Bagas D. Bawono: Upaya Peningkatan Literasi Sastra.....	135



## MENUMBUHKAN BUDAYA MEMBACA DI KALANGAN REMAJA: SEBUAH UPAYA MENYIAPKAN GENERASI UNGGUL DI ERA GLOBAL

**Larasati dan Festi Himatu Karima**  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas PGRI Semarang

### Abstrak

Kemampuan membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah, yakni menduduki urutan 69 dari 76 negara yang disurvei. Peringkat tersebut lebih rendah dari negara Vietnam, yang menduduki peringkat ke-12. Kemampuan membaca yang rendah ini merupakan indikasi rendahnya kualitas sekolah, yang akan berdampak pada rendahnya kemampuan berliterasi siswa pada saat dewasa. Untuk itu, perlu upaya agar budaya membaca untuk meningkatkan kualitas anak, yang meliputi kegiatan formal dan nonformal. Pada lingkup formal, seperti pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan maksimal, peneladanan oleh guru dalam kegiatan membaca kepada siswa, dan perbaikan kualitas guru dalam penerapan teknik membaca kepada siswa. Pada lini nonformal, dapat dilakukan oleh keluarga, dengan cara meningkatkan kualitas pola asuh kepada anak dengan berbagai program, baik peneladanan membaca oleh orang tua, maupun penerapan program 1821 untuk berkumpul bersama anak-anak untuk melakukan kegiatan yang sarat dengan literasi.

### LATAR BELAKANG

Istilah literasi merupakan hal menarik untuk diperbincangkan. Literasi merupakan istilah akademik yang dapat dimaknai sebagai kegiatan membaca dan menulis. Adalah dua kegiatan yang saling berkait dan sangat memiliki hubungan timbal balik yang erat. Membaca merupakan kegiatan berbahasa secara reseptif, sedangkan menulis merupakan kegiatan bahasa yang bersifat produktif.

Meskipun istilah literasi bukan merupakan hal baru, tampaknya, di kalangan masyarakat umum, istilah tersebut dapat dikatakan hal “asing”. Tak sedikit masyarakat yang tidak mengenal literasi. Tak sedikit pula kalangan akademik yang juga tak mengenal istilah ini. Data *Republika* (15 Desember 2014) menyebut adanya banyak guru, bahkan birokrat pendidikan yang belum mengetahui istilah “literasi”. Kondisi ini sungguh memprihatinkan. Jika kalangan akademik saja tidak memahami, bagaimana dengan masyarakat umum yang notabene-nya memiliki pendidikan tidak sampai perguruan tinggi? Tentu, mereka juga tidak mengetahui. Baik, tulisan ini akan berfokus pada satu aspek saja, yakni membaca, sebagai modal dalam melakukan kegiatan menulis.

Sebagai insan yang hidup di era global saat ini, perihal membaca bukan lagi menjadi sebuah kebutuhan, melainkan menjadi tuntutan yang harus dipenuhi bagi setiap pribadi. Betapa tidak, segala informasi dan pengetahuan tidak cukup diketahui hanya dengan mengandalkan komunikasi lisan. Istilah populer mengenai “membaca adalah jendela dunia” tampaknya masih sesuai dengan kondisi saat ini. Melalui kegiatan membaca, segala perkembangan pengetahuan di dunia dapat digenggam. Melalui kegiatan membaca, tidak ada lagi orang yang gagap iptek. Melalui kegiatan membaca pula, tidak akan mudah orang tertipu karena semua hal yang dilakukan telah dilakukan atas dasar ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Namun demikian, fakta di Indonesia berkata lain. Meskipun taraf pendidikan penduduk yang bersekolah hingga jenjang menengah ke atas telah diwajibkan pemerintah, kemampuan dan minat



membaca masih jauh dari harapan. Hasil survei yang dilakukan oleh USAID PRIORITAS tahun 2015, sebagaimana dikutip dalam harian *Suara Merdeka* (13 Februari 2016) menyebut bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah, yakni menduduki urutan 69 dari 76 negara yang disurvei. Peringkat tersebut lebih rendah dari Vietnam, yang menduduki peringkat ke-12. Membaca yang dimaksud adalah membaca taraf pemahaman, bukan sekadar membaca nyaring.

Kemampuan membaca yang rendah ini merupakan indikasi rendahnya kualitas sekolah, yang akan berdampak pada rendahnya kemampuan berliterasi siswa pada saat dewasa. Dari pemahaman ini, dapat ditarik simpulan sementara bahwa, sekolah sebagai wadah tumbuh kembangnya ilmu pengetahuan yang menjadi bekal bagi peserta didik, tidak dapat ditawar lagi, kegiatan literasi, khususnya membaca harus menjadi program pokok yang terintegrasi pada setiap kegiatan, baik dalam pembelajaran maupun di luar kegiatan belajar.

Hal mendasar yang dibahas dalam tulisan ini adalah faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca, dan solusi alternatif bagaimana program yang sangat memungkinkan dapat dilakukan agar generasi muda dapat memiliki kemampuan yang tinggi dalam membaca, sebagai bekal awal dalam berliterasi.

Kegiatan membaca pemahaman dapat dimaknai sebagai kegiatan kegiatan membaca untuk memahami standar-standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks (Tarigan, 2008). Secara lebih luas lagi, pemaknaan membaca pemahaman, tidak hanya meliputi upaya memahami isi karya sastra, tetapi upaya untuk memahami segala sesuatu yang menjadi bahan bacaan.

### **Faktor Rendahnya Kemampuan Membaca**

Rendahnya kemampuan membaca ini, terjadi baik bersumber dari kegiatan formal maupun informal. Kegiatan formal adalah institusi tempat dia melaksanakan kegiatan belajar, yakni sekolah, sedangkan unsur nonformal melingkupi kegiatan di luar sekolah, yakni lingkungan keluarga dan masyarakat tempat seseorang bertempat tinggal.

Pada lingkup formal, sebagaimana dilaporkan oleh Abidin (2012) bahwa pembelajaran membaca di sekolah masih dilaksanakan secara asal-asalan. Istilah asal-asalan dimaknai sebagai kebiasaan buruk guru yang melaksanakan pembelajaran membaca tanpa mempertimbangkan tujuan untuk mendorong siswa agar memiliki kecepatan dan gaya membaca yang tepat, melainkan hanya untuk kepentingan praktis, yakni siswa mampu menjawab bacaan. Selama ini guru lebih banyak menugasbacakan siswa, kemudian mengetesnya dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk dijawab. Beberapa sikap guru yang juga kurang tepat saat membelajarkan pembelajaran membaca lanjut Abidin (2012) antara lain, (1) membacanyaringkan wacana yang seharusnya dibaca dalam hati, (2) Memulai pembelajaran dengan dengan menyajikan ringkasan isi bacaan yang seharusnya dibaca dalam hati, (3) mendorong siswa membaca secara pasif dan monoton, (4) banyak menerjemahkan kata-kata sulit yang seharusnya dicari siswa melalui serangkaian kegiatan aktif membaca kamus.

Faktor dari lingkup sekolah juga, selama ini guru belum dapat dijadikan sebagai model membaca bagi siswa. Diakui atau tidak, guru belum menjadikan membaca sebagai sebuah kebutuhan. Kegiatan guru di sekolah pada saat tidak mengajar, lebih pada kegiatan lain, seperti mengobrol, bermain telepon pintar, ke kantin, maupun bersenda gurau dengan rekan sejawat. Hal tersebut sangat berdampak pada siswa, yakni tidak adanya model kegiatan dalam memanfaatkan waktu luang.

Disadari maupun tidak, kegiatan sebagaimana di atas telah dilakukan guru, yang ini sangat berdampak pada rendahnya kompetensi siswa dalam membaca pemahaman. Efek dari hal tersebut terbawa hingga siswa menginjak dewasa, bahkan saat dirinya berperan di masyarakat. Menghadapi dan menyikapi permasalahan tanpa referensi yang memadai.



Selain faktor guru, sarana dan prasarana sekolah juga sangat memengaruhi kondisi membaca siswa. Sarana yang sangat bersinggungan dengan kegiatan membaca adalah perpustakaan. Pada lingkungan nonformal, faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca ini dapat dilihat pada (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan masyarakat, dan (3) teknologi. Pada lingkungan keluarga, peran orang tua sangatlah besar. Orang tua yang tidak memahami pola asuh yang benar, akan menyerahkan pengasuhannya pada lingkungan anak, televisi, dan asisten rumah tangga. Mereka yang tidak paham akan pengasuhan, tidak peduli akan tumbuh kembang anak. Baginya, yang penting anak tidak rewel, menangis, dan tidak tenteram. Yang kedua, lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat ini adalah tempat, di mana anak-anak bermain, berkumpul dengan teman-teman di luar rumah dan sekolahnya. Jika orang tua tidak mengawasainya dan memberikan bekal yang baik, maka anak akan dibentuk oleh orang lain, misalnya, cara bicara, kosakata, dan tingkah laku akan mengikuti orang yang sering bergaul dengannya. Selanjutnya, teknologi. Teknologi sangat besar perannya dalam membentuk perilaku dan budaya membaca anak. Anak-anak yang tergantung pada *gadget*, maka dia akan asyik membaca *handphone*, bukan buku. Termasuk juga teknologi adalah televisi. Anak-anak yang hidup bersama televisi, tingkat kesukaannya pada membaca akan rendah. Mereka lebih senang berlama-lama di depan televisi, dan ini akan sangat mempengaruhi kebiasaannya ketika mereka dewasa.

#### Upaya Menyiapkan Generasi Membaca

Beberapa yang dapat mengatasi anak gemar membaca antara lain dapat ditempuh melalui sisi formal dan nonformal. Dari sisi formal, dapat dilakukan melalui (1) pemanfaatan yang optimal fasilitas perpustakaan. Perpustakaan merupakan sarana vital pada sekolah. Melalui pemanfaatan perpustakaan yang optimal, seperti budaya membaca pada saat istirahat dan sebelum jam masuk pembelajaran, akan sangat membantu siswa dalam upaya meningkatkan minat baca anak. (2) Melakukan gerakan literasi bagi masyarakat. Upaya ini dilakukan dengan cara membuat unit-unit perpustakaan dari tingkat pusat sampai tingkat kelurahan dengan fasilitas buku yang memadai. Hal ini sangat dimungkinkan dapat menstimulasi minat baca masyarakat. Sebagaimana disampaikan Anis Baswedan, saat menjabat sebagai Mendikbud, melalui gerakan literasi, diharapkan minat baca masyarakat akan meningkat. Membaca akan menjadi kebiasaan masyarakat. Khusus bagi siswa, pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran akan sangat membantu siswa melek informasi (Laksono, 2016).

Selanjutnya, tidak kalah penting adalah peran guru, yang harus dapat memberikan teladan dalam membudayakan membaca. Pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan membaca, menambah pengetahuan dalam menguasai teknik-teknik pembelajaran membaca, sangat berdampak pada upaya literasi bagi siswa di sekolah.

Peran lingkungan keluarga, dalam hal ini adalah orang tua sangat besar. Pemanfaatan program 1821 yang digagas oleh Ihsan Baihaqi (2015) sangat membantu anak menyenangi dunia literasi. Melalui program 1821 orang tua dapat menemani anak pada pukul 18.00 hingga 21.00 untuk bermain, belajar, berdiskusi, maupun mengobrol bersama anak. Jika program tersebut dilaksanakan rutin tiap hari dampak yang dirasakan anak sangatlah besar. Anak tidak lagi mencari perhatian di luar melalui *gadget*, teman main yang tidak jelas, dan hubungan orang tua dengan anak akan semakin harmonis. Kegiatan ini baik sekali dilakukan sejak anak usia dini, dengan cara orang tua membacakan cerita yang bermanfaat, saling mendengarkan cerita, menyimak buku pengetahuan, dan sebagainya.

#### SIMPULAN

Mengingat Indonesia masih rendah kemampuan literasinya, salah satu upaya dasar yang dapat dilakukan semua pihak adalah membudayakan kegiatan membaca, pada semua lini, baik siswa, orang tua, maupun masyarakat. Upaya tersebut meliputi kegiatan di dalam ruang formal, maupun nonformal.



Pada lingkup formal, seperti pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan maksimal, peneladanan oleh guru dalam kegiatan membaca kepada siswa, dan perbaikan kualitas guru dalam penerapan teknik membaca kepada siswa. Pada lini nonformal, dapat dilakukan oleh keluarga, dengan cara meningkatkan kualitas pola asuh kepada anak dengan berbagai program, baik peneladanan membaca oleh orang tua, maupun penerapan program 1821 untuk berkumpul bersama anak-anak untuk melakukan kegiatan yang sarat dengan literasi.

#### Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Baihaqi, Ikhsan. *Yuk jadi Orang Tua Shalih Sebelum meminta Anak Shalih*. Bandung. Mizan.
- Laksono, Budi. 2016. "Menyedihkan, Kemampuan Membac dan menulis Indonesia Peringkat 60 dari 61 Negara" dalam <http://www.budilaksono.com/2016/04/menyedihkan-kemampuan-membaca-dan.html>. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2016.
- republika.com*. "Literasi Indonesia Sangat Rendah". Senin, 15 Desember 2014, 14:00 WIB.
- suaramerdeka.com*. "Kemampuan Membaca Siswa Indonesia Rendah". 13 Februari 2016.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.